

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Depresi adalah penyakit yang berkembang pesat pada masa kini dan di sejumlah negara penderitanya meningkat tajam. Keadaan depresi tersebut bisa terjadi pada siapa saja, kapan saja dan segala rentang usia. WHO menyatakan bahwa depresi berada pada urutan ke empat penyakit di dunia, diperkirakan juga akan menjadi masalah kesehatan nomor dua dari berbagai macam penyakit pada tahun 2020, serta depresi menjadi salah satu penyebab utama masalah kesehatan dan ketidakmampuan di seluruh dunia. Depresi merupakan kondisi gangguan suasana hati manusia yang dapat mempengaruhi pikiran dan kesehatan fisik, hal ini ditandai dengan kekurangan energi, kesedihan, insomnia, dan ketidakmampuan untuk menikmati hidup. Ada beberapa faktor risiko pencetus terjadinya depresi, seperti genetik, pengalaman hidup, tekanan sosial, sampai penyakit kronis seperti diabetes melitus (DM) (Kurniadi & Nurrahmani, 2019).

Prevalensi diabetes melitus (DM) secara global terus meningkat hingga menjadi 3 kali lipat pada tahun 2030. Peningkatan ini sebenarnya telah diprediksi oleh *World Health Organization* (WHO) bahwa pada tahun 2030 akan mencapai 21,3 juta dan dari *International Diabetes Federation* (IDF) di tahun 2045 akan mencapai 16,7 juta. Kondisi di Indonesia tidak jauh berbeda, volume kejadian yang tinggi tentu saja diikuti dengan beban biaya yang tinggi pula (PERKENI, 2021). Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit kronis penyebab kematian

tertinggi di Indonesia. Menurut data dari *Institute for Health Metrics and Evaluation* bahwa diabetes merupakan penyakit penyebab kematian tertinggi ke 3 di Indonesia tahun 2019 yaitu sekitar 57,42 kematian per 100.000 penduduk. Data *International Diabetes Federation* (IDF) mendapati bahwa jumlah penderita diabetes pada 2021 di Indonesia meningkat pesat dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah tersebut diperkirakan dapat mencapai 28,57 juta pada 2045 atau lebih besar 47% dibandingkan dengan jumlah 19,47 juta pada 2021 (*International Diabetes Federation*, 2022). Prevalensi kasus diabetes melitus di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 sebesar 582. 559 kasus (13,67%), pada tahun 2022 sebesar 467. 365 (11.0%), dan pada tahun 2023 sebesar 163. 751 (15.6%) (Dinkes Jatim, 2023). Jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2022 yaitu sebanyak 29.206 kasus, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 34.502 kasus (Dinkes Bojonegoro, 2023). Jumlah penderita diabetes melitus di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro pada tahun 2023 yaitu sebanyak 252 pasien. Sedangkan pada bulan Januari sampai dengan April 2024 terdapat sebanyak 117 pasien.

Diabetes millitus merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menimbulkan keluhan penyakit serta memiliki manajemen kompleks, sehingga dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Salah satu gangguan psikologis yang dapat muncul adalah depresi. Orang yang menderita diabetes membutuhkan seseorang yang memberikan dukungan dan mendengarkan dengan baik keluhan yang dirasakan oleh penderita. Dukungan emosional tersebut didapatkan dari

anggota keluarga yang merawat penderita diabetes, termasuk dari orang tua, pasangan, anak dan dukungan dari saudara kandung (Snouffer & Fisher, 2016).

Diabetes melitus pada umumnya terdapat beberapa tipe, salah satunya yaitu diabetes melitus tipe 2. Diabetes melitus tipe 2 merupakan diabetes melitus terbanyak yang dapat ditemukan yaitu sekitar 90% dari keseluruhan kasus diabetes melitus. Diabetes melitus tipe 2 dan depresi merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang cukup besar di dunia (Saputra, 2018). Diabetes dan depresi merupakan dua masalah kesehatan yang saling berkaitan. Hal ini karena pasien diabetes menghadapi tantangan psikologis sebagai akibat dari penyakit yang dialami, yaitu termasuk kepatuhan terhadap perawatan medis dan modifikasi gaya hidup, perlunya pemantauan lanjutan untuk kontrol glikemik, kekhawatiran akan komplikasi dan kecacatan, gangguan gejala dengan aktivitas sehari-hari, dan kesulitan psikososial pada tingkat pribadi dan interpersonal, yang semuanya dapat mengarah dan berhubungan dengan depresi dan dalam beberapa kasus penderita dapat memiliki pemikiran mengakhiri hidup (Snouffer & Fisher, 2016).

Sebuah penelitian oleh Sartorius di Swiss tahun 2018 menyebutkan, depresi pada pasien DMT2 menyebabkan perawatan diri yang lebih buruk termasuk kurang dalam latihan fisik, ketidakpatuhan terhadap diet, dan asupan obat yang tidak teratur. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku yang dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan komplikasi mikrovaskuler dan makrovaskuler yang dapat memperparah kondisi penderita DMT2.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Coffman tentang efek dukungan sosial dan depresi terhadap efikasi diri diabetes mellitus tipe 2 di Spanyol menemukan

umumnya dukungan yang diterima oleh pasien diabetes millitus tipe 2 adalah dari keluarga. Keluarga merupakan sumber dukungan yang paling utama. Dukungan yang diberikan kepada anggota keluarga yang sakit dapat meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan stress atau depresi sehingga dapat meningkatkan kuitas hidup anggota keluarga yang sakit (Coffman, 2008).

Pasien DM yang mengalami depresi juga dapat meningkatkan angka mortalitas. Hal ini didukung oleh sebuah penelitian *cross sectional* oleh Majumdar *et al.* di India tahun 2021 yang menyebutkan bahwa dari 1317 pasien DMT2 sebanyak 201 pasien atau sekitar 14,8% memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Tidak beda jauh dengan penelitian lain oleh Elamoshy *et al.* di Kanada tahun 2018 yang menyebutkan bahwa prevalensi pemikiran bunuh diri pada pasien DMT2 yang mengalami depresi sebesar 16,2%. Pada penelitian ini juga menyebutkan prevalensi pasien yang pernah melakukan percobaan bunuh diri sekitar 2,7% dan prevalensi pasien yang bunuh diri sebanyak 0,3%.

Upaya dalam manajemen perawatan pasien depresi yang berhubungan dengan penyakit DM adalah melibatkan dukungan sosial dalam perawatan. Dalam literatur disebutkan bahwa interaksi sosial berperan dalam adaptasi pasien dengan penyakit kronis. Salah satu dukungan sosial yang dapat diperoleh pasien yang paling banyak adalah dukungan dari keluarga. Dukungan sosial terutama dukungan dari keluarga sangat bermanfaat bagi pasien depresi yang berhubungan dengan penyakit DM sehingga pasien dapat mengetahui bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintai serta dapat meningkatkan kesehatan dan adaptasi diabetes dalam menjalankan kehidupannya (Setiadi, 2018).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro Tahun 2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi dukungan sosial pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro.
- 2) Mengidentifikasi tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro.

- 3) Menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2 di Klinik Ranap Utama Muhammadiyah Kedungadem Bojonegoro.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris adanya hubungan antara dukungan sosial dengan derajat depresi terutama pada penderita diabetes melitus tipe 2.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1) Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi peneliti untuk menerapkan teori keperawatan yang diperoleh dari bangku perkuliahan kepada masyarakat secara langsung terutama dalam memberikan pelayanan keperawatan jiwa.

#### **2) Bagi Pasien**

Bagi Penderita diabetes melitus dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memahami depresi terhadap penyakit yang dialami dan mencari sumber dukungan sosial yang dapat membantu dalam mengurangi depresi yang dialami.

#### **3) Bagi Tenaga Kesehatan dan Instansi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit maupun pelayanan kesehatan lain, adalah sebagai bahan masukan untuk mengurangi faktor pencetus terjadinya depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2. Bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dalam melakukan promosi kesehatan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan intervensi yang menekankan pada peran aktif lingkungan penderita diabetes melitus guna memahami mekanisme depresi yang terjadi dalam diri penderita sekaligus upaya untuk mengatasi depresi tersebut.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan masalah terjadinya depresi pada pasien dengan penyakit kronis DM tipe 2.